

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja dapat dideskripsikan sebagai isu permasalahan yang tidak pernah ada berkesudahan untuk diperbincangkan. Walaupun sudah banyak beberapa pihak yang mencoba untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, namun tidak terdapat pemecahan yang cukup efektif dan berjangka panjang. Bahkan kasus *bullying* sebagai suatu kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pada awalnya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja itu berupa tindakan mencontek, membolos, merokok, meninggalkan rumah atau kelas tanpa izin, dan tidak patuh kepada orang tua. Namun saat ini berubah, yaitu munculnya perilaku kriminalitas seperti tawuran, minum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, perkosaan, bahkan pembunuhan (Amelia & Diana, 2017).

Permasalahan kenakalan remaja merupakan salah satu bagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, sebab suatu perbuatan mengabaikan norma sosial yang berlaku secara umum. Tentunya banyaknya jumlah remaja di Indonesia tentu saja akan menjadi aset negara jika remaja tersebut menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi bencana bagi bangsa ini jika remaja tersebut menunjukkan perilaku negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja (Malihah et al., 2014).

Permasalahan *bullying* di institusi pendidikan di Indonesia bukan merupakan kasus yang baru, banyak berita yang menayangkan tentang kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Kasus *bullying* yang diberitakan berbagai macam antara lain yang dilakukan oleh beberapa pihak yang merasa berkuasa dan mempunyai kekuatan terhadap pihak yang lemah dan tak berdaya. Maraknya kasus tersebut terjadi pada anak usia sekolah yang membuat prihatin bagi dunia pendidikan dan juga berdampak kepada orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi sarana belajar dan menimba ilmu malah menjadi sarana untuk melakukan perundungan atau intimidasi (Wibowo et al., 2021).

Tindakan yang menyimpang merupakan problematika yang sering terjadi pada remaja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Di rumah misalkan adanya tindakan indisiplin, berani dengan orang tua, menentang perintah orang tua, berkelahi dengan saudara dan sebagainya. Di sekolah, ditunjukkan dengan tindakan perkelahian antara pelajar, melakukan corat-coret tembok sekolah, sering membolos, dan sebagainya. Sedangkan di lingkungan masyarakat sering dilakukan dengan tindakan-tindakan mencuri barang-barang milik orang lain, memalak atau memeras orang untuk menyerahkan uang, melanggar rambu-rambu lalu lintas, dan lain sebagainya (Lestari, n.d.). Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat (*long life education*), yang merupakan tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) secara menyeluruh (Aminah & Nurdianah, 2019).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat sebanyak 2.355 pelanggaran yang masuk KPAI hingga bulan Agustus 2023. Dari jumlah tersebut rinciannya yaitu anak sebagai korban *bullying* atau perundungan 87

kasus, anak korban kebijakan pendidikan 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan psikis 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang tidak teradukanke KPAI (Ichsan. 2023. Republikas.co.id, 9 Oktober 2023). Sedangkan data menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah merilis data kasus *bullying* atau perundungan di sekolah tahun 2023. Sejak Januari hingga September, tercatat ada 23 kasus *bullying*. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK. Kasus paling banyak terjadi di jenjang SMP dan dilakukan oleh sesama siswa maupun pendidik. (Nikita. 2023. detik.com, 3 Oktober 2023)

Terdapat data hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan murid yang mengaku mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bully* ini jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%. Selain itu, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling kasus perundungan. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebar. (Dwi. 2019. Databoks.katadata.co.id, 12 Desember 2019)

Sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kebutuhan hidup manusia dan merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal,

baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya (Dewi et al., 2016).

*Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang biasanya didapatkan dalam lingkup remaja yang dilakukan oleh remaja tersebut baik secara individu ataupun kelompok yang mempunyai kekuasaan yang lebih dari orang lain atau korban yang dianggap lemah (Kasenda et al., 2023). Dalam bahasa Indonesia *bullying* memiliki arti yaitu intimidasi dapat diartikan secara luas tindakan *bullying* ini terjadi sebab adanya ketidakserasian dari berbagai pihak secara kekuasaan ataupun kekuatan antara pelaku dan korban.

*Bullying* menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) menyebutkan:

*Bullying* sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tak mampu mempertahankan diri dalam situasi ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma, atau depresi, dan tidak berdaya.

Maraknya beberapa kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya. Ditambah belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya. Tindakan ini tidak dapat dibenarkan apapun alasannya, terutama siswa yang memiliki alasan untuk mencari identitas diri atau mencari jati diri dengan melakukan tindakan agresif seperti *bullying* ini. Pada dasarnya sebagai seorang yang terpelajar harus dapat menentukan keputusan baik dan keputusan buruk untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

*Bullying* merupakan perilaku yang tidak diinginkan, bentuk sikap agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pembully dan korbannya, perilaku selalu diulang. *Bullying* nampak ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah, seperti memukul, menendang, atau mengejek dengan panggilan tidak baik, menyebarkan rumor tidak benar. *Bullying* sebagai tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan (Masdin, 2013). *Bullying* adalah sebuah siklus dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar merupakan korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Ketika menjadi korban mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa *bullying* bisa dibenarkan. *Bullying* juga karena ingin menunjukkan bahwa ia punya kekuatan, atau ingin mendapatkan kepuasan dan iri hati (Adena Nurasih Siregar, 2022)

Tindakan *bullying* tersebut sudah menjadi perilaku buruk dan biasanya perilaku ini dilakukan oleh remaja sebab pada masa tersebut terjadi peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang sedang belajar dan mengenal lingkungan pada dunia luar selain keluarga yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Tindakan *Bullying* pada kalangan remaja sangat mengganggu kesehatan mental bagi perlakunya juga dan akan berpengaruh pada kehidupan dewasa yang akan dijalaninya. Pelaku *bullying* akan merasa lebih memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan dapat menimbulkan perilaku yang mengarah kepada tindakan kekerasan (Wibowo et al., 2021).

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain (Aminah & Nurdianah, 2019). Karakter remaja ini cenderung labil dan sensitif

mendorong remaja untuk berperilaku sesuai dengan kehendak hatinya tanpa memikirkan akan resiko yang akan terjadi di kemudian hari. Remaja juga sering mengikuti tren yang ada, hal ini membuat remaja lebih menonjolkan diri sebagai individu maupun sebagai anggota pada suatu kelompok tertentu (Agistia Visty, 2021)

Perilaku *bullying* ini dapat mengakibatkan pengaruh negatif terhadap status psikologis, baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang pada korbannya. Dalam jangka pendek ini mereka mendapatkan tekanan, kehilangan minat dalam mengerjakan tugas sekolah, atau tidak ingin pergi ke sekolah. Sedangkan jangka panjangnya anak bisa mengalami kecemasan, depresi, hingga tindakan bunuh diri. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih mempunyai resiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun secara mental. Adapun permasalahan yang mungkin terjadi pada anak-anak korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah kesehatan mental seperti depresi, kegelisahan, dan masalah tidur yang mungkin dapat terbawa hingga usia dewasa, keluhan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan menurunnya prestasi akademik.

Penyebab mendasar dari kenakalan remaja sangat bervariasi dan sering kali melibatkan interaksi dari berbagai faktor. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Remaja cenderung rentan terhadap tekanan dari teman-teman mereka, sehingga dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Selain itu, kondisi keluarga yang memainkan peran krusial dalam

perkembangan kenakalan remaja. Lingkungan keluarga tidak stabil, konflik antara anggota keluarga, atau bahkan kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku kenakalan. Pengaruh media dan teknologi juga tidak bisa diabaikan, seperti konten-konten yang tidak pantas atau berpotensi merusak dan mempengaruhi pandangan serta perilaku remaja (Bobyanti, 2023).

Beragam hal-hal negatif yang terjadi pada korban *bullying*, mereka menerima banyak penderitaan yang mengarah pada kesehatan fisik dan mentalnya. Banyaknya akibat dari tindakan *bullying* ini sangat merugikan sekali kepada para korban *bullying*, disaat mereka ingin menimba ilmu pengetahuan dan menorehkan prestasi di sekolahnya tiba-tiba sirna sebab mereka mendapatkan tindakan *bullying* yang mengubah cara pandang mereka mengenai sekolah. Para korban banyak menerima tindakan *bullying* seperti mendapatkan ejekan yang kejam, pengucilan yang berkelanjutan dan beberapa ancaman dan serangan fisik halus diantaranya dorongan, menjegal, menarik baju, dan semacamnya.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada terdapat kasus *bullying* yang terjadi di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Cimahi ini. Pada kasus ini beredar sebuah video yang merekam aksi *pembullying* oleh lima siswa terhadap salah satu teman sekolahnya. Kejadian *bullying* tersebut bertempat di Velodrome, Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat. Kasus *pembullying* ini bermula dari tindakan korban yang masih satu sekolah dengan para pelaku yang membuat mereka tersinggung sehingga mengajak korban untuk bertemu yang kemudian terjadi aksi perundungan tersebut (Pradana, Wisnu. 2023. Detik.com. 20 Agustus 2023). Penelitian ini berfokus kepada persepsi siswa

mengenai perilaku *bullying* terhadap siswa di sekolah. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membahas mengenai “Faktor-faktor perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di SMK TI Pembangunan Cimahi. Agar dapat memudahkan peneliti, maka peneliti merumsukan beberapa permasalahan yang akan menjadi acuan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Mengenai Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi
2. Bagaimana Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi
3. Bagaimana Implikasi Praktis Dan Teoritis Faktor-Faktor Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di SMK TI Pembangunan Cimahi

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mendeskripsikan Pemahaman Mengenai Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi
2. Untuk Mendeskripsikan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi
3. Untuk Mendeskripsikan Implikasi Praktis Dan Teoritis Faktor-faktor perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi



### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, lebih jelas manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta gagasan untuk mengembangkan konsep-konsep dan teori-teori kesejahteraan sosial yang berkaitan ataupun yang bertujuan untuk melihat sebuah Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi.

#### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk solusi pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK TI Pembangunan Cimahi.

### 1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ema Waliyanti, Farhah Kamilah, Retha Rizky Fitriansyah	Fenomena Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja di Yogyakarta  DOI: 10.31000	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa jenis <i>bullying</i> yang dilakukan remaja di Yogyakarta diantaranya <i>bullying</i> verbal seperti mengejek dan memberikan julukan tidak baik kepada teman. <i>Bullying</i> fisik seperti memukul,

		/jiki.v2i1.831		menendang, menjambak dan mencubit, kemudian ada juga <i>bullying</i> relasional seperti mengucilkan, mengintimidasi, dan mempermalukan teman di sekolah, serta <i>cyberbullying</i> seperti berkomentar kasar pada media sosial, mengupload foto, dan mengupdate instastory. Perilaku <i>bullying</i> pada remaja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ajakan teman, keadaan lingkungan di sekitar remaja, riwayat <i>bullying</i> , pengaruh media elektronik dan karakter sasaran serta pelaku <i>bullying</i>
2.	Adena Nurasih Siregar	Pandangan Filosofis Tentang Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Di Sekolah  DOI: 10.47006 /pendalas.v2i3.165	Kualitatif	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis naratif-filosofis. Data dalam penelitian ini menganalisis perilaku <i>bullying</i> di sekolah. apa saja faktor pendukung dan penghambatnya serta pandangan filosofisnya. Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumen dokumen buku dan kajian-kajian ilmiah pakar.
3.	Fia Anisa Rachim, Yovitha	Fenomena Circle Pertemanan terhadap	Kualitatif	Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami perilaku <i>bullying</i> verbal dan psikologis dari

	Yuliejatiningsih, Sri Wahyuni	Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah  DOI: 10.31862 /978542631196 1		temannya yang berupa mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki, memandang sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan. Fenomena circle pertemanan terhadap perilaku <i>bullying</i> yang terjadi di SMK Negeri 6 Semarang disebabkan oleh salah satu faktornya yaitu karena jumlah peserta didik mayoritas perempuan, sehingga persaingan antar peserta didik maupun antar kelompok menjadi besar dan menimbulkan munculnya perilaku <i>bullying</i>
4.	Suhelayanti, Elma Zahradafia, Syamsiah	Analisis Perilaku <i>Bullying</i> Dan Upaya Penanganannya Pada MIS Terpadu Langsa  DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.32505/syifaulqulub.v4i1.6157">http://dx.doi.org/ 10.32505 /syifaulqulub.v 4i1.6157</a>		Hasil penelitian yaitu terdapat perilaku <i>bullying</i> murid di MIS Terpadu Langsa, bentuk perilakunya yaitu dalam bentuk fisik, verbal, psikis dan media sosial. Secara fisik bentuk <i>bullying</i> yang terjadi antara lain seperti memukul, menjegal, mencubit, menendang, menolak, mengambil dan merusak barang. <i>Bullying</i> secara verbal bentuknya antara lain mengejek / memanggil nama teman dengan julukan tertentu (name calling), memanggil dengan nama orang tua, dan memalak atau pengompasan (meminta sesuatu dengan paksa). Secara psikis

				dengan mengucilkan, dan yang terakhir secara <i>cyber bullying</i> dengan memermalukan
5.	Sesha Agistia Visty	Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini The Impact Of <i>Bullying</i> On Youth Behavior Today  DOI: 10.30596/jisp.v2i1.3976	Kualitatif-Subjektif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak <i>bullying</i> terhadap perilaku korban menyebabkan korban takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, mendiamkan saja, dan menjadikan <i>bullying</i> sebagai pendorong untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, juga siswa yang menjadi korban melawan dengan <i>membully</i> balik siswa yang <i>membully</i> nya Dampak <i>bullying</i> bagi pelaku ialah timbulnya perasaan bersalah dan menyesal pada diri pelaku. Cara sekolah untuk mengatasi dampak <i>bullying</i> dilingkungan sekolah ialah dengan pemberian sugesti dan motivasi bagi pelaku dan korban <i>bullying</i> .
6.	Ainy Kartika	Fenomena Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Penganiayaan yang	Deskriptif Kualitatif	Dalam mengatasi masalah obesitas dengan strategi penerapan teknik self-control dapat dilakukan dengan langkah-langkah yaitu: menspesifikasikan masalah dan menetapkan tujuan, membuat komitmen untuk berubah, mengambil data dan menilai penyebab-penyebab masalah, merancang dan

		Menyebabkan Kematian di Dusun Kayunan Kabupaten Sleman)  DOI: 10.31316/g.couns.v2i1.56		mengimplementasikan rencana penanganan dan mencegah kembalinya perilaku ke kondisi awal dan membuat pencapaian tujuan anda bertahan lama.
7.	Rinna Kasenda, Elshaday Supit, Nelsa Tonapa, Angela Kojoh Sintike Lini, Serinalin Asare	Analisis Perilaku <i>Bullying</i> Antar Siswa Yang Mengakibatkan Terjadinya Perubahan Tingkah Laku  DOI: 10.58258/jisip.v7i1.4312	Kualitatif-Studi Kasus	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>Bullying</i> merupakan tindakan kekerasan yang biasanya didapatkan dalam lingkup peserta didik yang dilakukan oleh pelaku baik secara individu maupun kelompok yang memiliki lebih kekuasaan terhadap orang lain atau korban yang dianggap lebih lemah. Peserta didik yang mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> baik secara verbal maupun langung, pastinya memiliki dampak yang sangat menyusahkan bagi diri korban seperti dampak psikis ditimbulkan dari diri korban seperti kondisi beradaptasi yang buruk dengan teman kelas atau orang baru yang dikenal bahkan dapat memberikan efek jangka panjang bagi korban tersebut.

8.	Juwita Tria Permata, Fenty Zahara Nasution	Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja  DOI: 10.56248/educativo.v1i2.83	Kualitatif	Hasil pada penelitian ini ialah Teman sebaya juga dapat mempengaruhi antar individu sehingga memungkinkan mereka bertindak secara memaksa dan menjadi peluang untuk menyebabkan munculnya perilaku <i>bullying</i> . Perilaku <i>bullying</i> merupakan tindakan menyakiti, meneror, mengancam, mengejek, dan memandang rendah seseorang yang dilakukan oleh satu atau lebih individu. <i>Bullying</i> ini banyak terjadi di antara teman sebaya, apalagi mereka yang merasa tidak di terima ataupun ditolak oleh teman sebayanya hanya karena beberapa faktor yang tidak mendukung
9.	Alfiana Nurussama	Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa <i>(Classroom Teacher Roles In Dealing With Students' Bullying Behaviour)</i>	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa peran guru kelas sudah menyentuh segala aspek baik aspek Peran guru sebagai moderator dan fasilitator, pembimbing, maupun sebagai penasihat. Dari segi hasil penanganan pun sudah terlihat perubahan baik dalam diri korban maupun pelaku dimana korban sudah dapat memilah-milah teman yang dianggap bersahabat bagi korban. Walaupun tidak dapat

		DOI: 10.56248/educ ativo.v1i2.83		dipungkiri perilaku <i>bullying</i> membawa dampak yang kurang baik bagi korban. Untuk pelaku juga sudah memiliki keinginan atau niat untuk tidak melakukan <i>bullying</i> lagi walaupun dalam beberapa kasus <i>bullying</i> pelaku masih melakukan kesalahan yang sama
10.	Pipih Muhopilah, Fatwa Tentama	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku <i>bullying</i>  DOI: 10.26555/jptp.v 1i2.15132	Kualitatif	Hasil studi literatur menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi <i>bullying</i> adalah faktor kepribadian, faktor keluarga, faktor pengalaman di masa kecil dan faktor lingkungan sekolah.